

Pengembangan Seni Masamper sebagai Penguat Identitas Budaya Masyarakat Sangihe di Sulawesi Tengah

Meyltsan Herbert Maragani¹; Stefanny Mersiany Pandaleke²; Meindelshon Yovit Patras³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Musik Gereja, Institut Agama Kristen Negeri Manado, Jalan Bougenville Tateli 1, Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara, Indonesia

(*)✉ (e-mail) ilzanmaragani@iakn-manado.ac.id¹, stefanny@iakn-manado.ac.id², patrasmendelson@gmail.com³

Abstrak

Tujuan: Masamper sebagai sebuah seni tradisional masyarakat Sangihe dalam bentuk bernyanyi bersama-sama secara berbalas-balasan, saat ini juga ada di salah satu daerah di Sulawesi Tengah yaitu di Desa Laonggo Kabupaten Banggai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengembangan seni Masamper sebagai upaya penguatan identitas budaya masyarakat Sangihe di Desa Laonggo Sulawesi Tengah. **Metode:** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumen. **Hasil dan Pembahasan:** Hasil penelitian menjelaskan bahwa Masamper sebagai sebuah seni tradisional masyarakat Sangihe di Desa Laonggo Sulawesi Tengah, merupakan representasi identitas budaya masyarakat sangihe yang mencerminkan persamaan budaya antar sesama masyarakat Sangihe. Selain itu, perubahan-perubahan dalam bentuk penyelenggaraan yang dari kegiatan hiburan menjadi suatu perlombaan dengan melibatkan masyarakat etnis lain yang ada di sekitar Desa Laonggo sehingga menghasilkan bentuk-bentuk baru dalam aktivitas bernyanyi Masamper, merupakan sebuah bentuk penyesuaian sebagai strategi pengembangan dan pelestarian seni Masamper yang dilakukan oleh masyarakat Sangihe sehingga masamper dapat diterima dan eksistensinya di daerah Sulawesi Tengah tetap dapat terlestarikan sehingga identitas budaya masyarakat etnis Sangihe di Sulawesi Tengah semakin kuat. Oleh sebab itu, sebagai sebuah identitas budaya, maka sudah semestinya pelestarian Masamper tetap terus dilakukan oleh masyarakat sangihe di Desa Laonggo, salah satunya dengan memanfaatkan peran pendidikan, baik pendidikan informal maupun pendidikan formal.

Kata kunci: masamper; identitas budaya; desa laonggo



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 Meyltsan Herbert Maragani; Stefanny Mersiany Pandaleke; Meindelshon Yovit Patras

Proses Artikel

Diterima 30-01-2023; Revisi 05-06-2023; Terbit Online 30-06-2023

Abstract

Purpose: Masamper as a traditional art of the Sangihe people in the form of singing together reciprocally, currently also exists in one area in Central Sulawesi, namely in Laonggo village, Banggai district. This study aims to describe the strategy for developing Masamper art as an effort to strengthen the cultural identity of the Sangihe people in Laonggo village, Central Sulawesi. **Method:** The method used in this study is a qualitative method with a case study approach. Data collected by observation, interviews and studying documents. **Result and Discussion:** The results of the study explain that Masamper as a traditional art of the Sangihe people in Laonggo village, Central Sulawesi, is a representation of the cultural identity of the Sangihe people which reflects cultural similarities between fellow Sangihe people. In addition, changes in the form of implementation from entertainment activities to a competition by involving other ethnic communities around Laonggo village resulting in new forms of Masamper singing activities, is a form of adjustment as a strategy for the development & preservation of Masamper art. carried out by the Sangihe community so that masamper can be accepted and its existence in the Central Sulawesi region can still be preserved so that the cultural identity of the Sangihe ethnic community in Central Sulawesi is getting stronger. Therefore, as a cultural identity, the Sangihe community in Laonggo village should continue to preserve Masamper, one of which is by utilizing the role of education, both informal and formal education.

Keywords: masamper; culture identity; laonggo village

Pendahuluan

Identitas suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat tersebut. Kesenian tradisional sebagai unsur kebudayaan juga dapat dikatakan sebagai identitas dari suatu masyarakat. Artinya, jika suatu kesenian tradisional yang berakar dari budaya suatu masyarakat punah, maka masyarakat tersebut kehilangan identitasnya.

Masamper merupakan kegiatan berkesenian masyarakat etnis Sangihe atau yang disebut orang *sangir* di Sulawesi Utara yang fokus kegiatannya adalah bernyanyi Bersama-sama yang dilakukan secara *acapela* atau tanpa iringan instrumen musik (Jonrit et al., 2022, p. 32; Kandati et al., 2022, p. 932). Masamper berasal dari Bahasa Portugis, yaitu dari kata *Zyangfeer* yang berarti kelompok bernyanyi atau dalam bahasa Belanda disebut juga dengan istilah *Zangvereeninging* (Kandati et al., 2022, p. 932; Latuni & Utomo, 2018, p. 390). Sebagai sebuah seni tradisional, tentunya Masamper memiliki nilai-nilai luhur yang selalu dipelihara dan dikembangkan oleh masyarakat.

Dalam perkembangannya, Masamper sebagai sebuah seni tradisional masyarakat Sangihe, saat ini juga ada di salah satu daerah di Sulawesi Tengah yaitu di Desa Laonggo Kabupaten Banggai. Perkembangan Masamper di Desa Laonggo diawali dengan adanya perpindahan penduduk yang dulu dikenal dengan istilah kolonisasi (sekarang transmigrasi) oleh pemerintah Belanda pada tahun 1939 dari daerah Siau ke daerah kerajaan Banggai yang saat ini menjadi Kabupaten Banggai tepatnya di Desa Laonggo. Sejalan dengan perpindahan tersebut, tersebar pula unsur-unsur kebudayaan masyarakat tersebut, salah satunya Masamper.

Bernyanyi berbalas-balasan dalam kegiatan Masamper di Desa Laonggo, dilakukan dengan bernyanyi bersama-sama sambil berjalan dengan posisi melingkar, dan orang yang bernyanyi masing-masing memegang sebuah benda (biasanya berupa bunga, kertas, dsb). Setelah lagu tersebut selesai dinyanyikan, benda tersebut akan diberikan kepada orang lain yang menyaksikan kegiatan Masamper dan orang yang mendapatkan benda tersebut akan membalas lagu yang telah dinyanyikan sebelumnya. Hal yang menarik dalam kegiatan ini yaitu orang-orang yang tergabung dalam kegiatan Masamper bernyanyi sambil berjalan dengan posisi melingkar sambil menggerakkan badan (bergoyang). Gerakannya yang lincah serta harmonisasi yang dilakukan secara spontan menjadi poin penting yang menjadi suatu keunikan dari kegiatan Masamper.

Sebagai sebuah warisan budaya, Masamper telah menjadi identitas masyarakat Sangihe yang ada di Desa Laonggo yang perlu dilestarikan, karena Masamper diakui sebagai milik masyarakat sangihe, mencirikan masyarakat sangihe yang dapat dilihat dalam setiap aktivitas dalam kegiatan Masamper, sehingga hal ini yang membuat masyarakat Sangihe di Sulawesi Tengah menjadi unik dan berbeda. Hal ini sejalan dengan pernyataan Barker bahwa identitas menyangkut kehidupan pribadi dan kehidupan sosial, yakni persamaan dan perbedaan. Artinya identitas berkaitan dengan sesuatu yang kita miliki bersama-sama dengan orang lain dan menjadi pembeda antara kita dengan orang (Anggraeni & Hidayat, 2020, p. 77).

Sebagai sebuah identitas, pengembangan seni Masamper sebagai identitas budaya masyarakat Sangihe di Desa Laonggo perlu dilakukan sebagai sebuah strategi dalam upaya pelestarian Masamper di Sulawesi Tengah. Dalam hal ini, identitas budaya dilihat berdasarkan perspektif yang dikemukakan oleh Stuart Hall, bahwa identitas budaya dapat dilihat melalui dua pandangan yang berbeda, yaitu identitas budaya sebagai wujud (*identity*

as being) dan identitas budaya sebagai proses menjadi (*identity as becoming*) (Anggraeni & Hidayat, 2020, p. 77; Hall, 1990, p. 393; Irwansyah et al., 2021, p. 10216).

Berbagai penelitian telah dilakukan dalam mencermati keberadaan dan perkembangan seni Masamper. Penelitian sebelumnya berkaitan dengan Masamper di Desa Laonggo pernah dilakukan oleh Maragani dan Wadiyo (Maragani & Wadiyo, 2016). Penelitian tersebut memfokuskan pada kajian tentang bagaimana suatu proses penanaman nilai dalam interaksi yang terjadi pada kegiatan Masamper di Desa Laonggo. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwasanya nilai-nilai dalam Masamper, terbentuk melalui proses interaksi simbolik yang terjadi pada saat bernyanyi, yang tertanam pada masyarakat tidak hanya melalui lagu-lagu yang dinyanyikan, tetapi juga melalui aktivitas-aktivitas atau tindakan-tindakan yang dilakukan dalam kegiatan Masamper. Interaksi simbolik tersebut terjadi dalam bentuk tindakan ekspresif, yang maksud atau makna dari setiap tindakan tersebut sama-sama dipahami oleh masyarakat.

Penelitian lain tentang Masamper juga dilakukan oleh Latuni dan Utomo (Latuni & Utomo, 2018) , yang memfokuskan topik penelitian pada proses kreatif Masamper dalam komunitas masyarakat Sangihe pasca Zending Tukang. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kreativitas musik terjadi dalam komunitas Sangihe pasca Zending Tukang pada akhir abad ke-20. Kreativitas muncul karena reorganisasi dalam sistem kehidupan masyarakat melalui pendidikan Zending Tukang yang dilakukan berdasarkan konsep Pietistik Pietisme. Komunitas kreatif melalui bernyanyi dibentuk oleh Zending Tukang U. Steller. Gaya bernyanyi *Mesambo* dalam nyenyian tradisional komunitas Sangihe dinyatakan dalam gaya baru, yaitu *Matunjuke*, *Mebawalase* dan *Makantari*. Dua Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian dalam artikel ini. Penelitian tersebut tidak membahas mengenai upaya penguatan identitas budaya masyarakat Sangihe khususnya masyarakat Sangihe yang ada di Sulawesi Tengah melalui Masamper.

Artikel ini, memaparkan tentang bagaimana strategi pengembangan seni Masamper dalam upaya penguatan identitas budaya masyarakat Sangihe yang ada di Desa Laonggo Sulawesi Tengah. Hal ini menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dikemukakan karena menawarkan sebuah pembahasan mengenai sebuah seni tradisional yang hidup dan berkembang di lingkungan yang bukan merupakan asalnya.

Dengan menggunakan konsep identitas budaya yang dikemukakan oleh Stuart Hall (Hall, 1990, p. 393) artikel ini memandang seni Masamper sebagai wujud identitas budaya masyarakat Sangihe dan juga selalu dalam proses menjadi menyesuaikan dengan situasi dan kondisi dimana seni Masamper ada dan berkembang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus memperhatikan semua aspek yang penting dari suatu kasus yang diteliti, sehingga dapat mengungkap gambaran yang mendalam dan mendetail tentang suatu situasi atau objek (Yusuf, 2021, p. 339). Kasus yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah strategi masyarakat Sangihe di Sulawesi Tengah dalam memperkuat identitas budayanya melalui pengembangan seni Masamper. Lokasi penelitian di Desa Laonggo Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi dilakukan dengan melihat dan mengamati secara mendalam

pelaksanaan kegiatan Masamper yang dilaksanakan di Desa Laonggo, baik pelaksanaan kegiatan Masamper sebagai hiburan dalam suatu acara, maupun kegiatan Masamper yang dilakukan dalam bentuk perlombaan. Selanjutnya wawancara secara mendalam dilakukan pada tokoh-tokoh masyarakat yang juga sebagai pelaku-pelaku dalam kegiatan Masamper serta wawancara juga dilakukan pada pemerintah/kepala Desa selaku pemangku kebijakan dalam pelaksanaan kegiatan Masamper di Desa Laonggo. Pemilihan subjek wawancara tersebut dilakukan dengan tujuan agar peneliti dapat memperoleh data berdasarkan sudut pandang masyarakat pelaku seni maupun dari sudut pandang pemerintah Desa. Selanjutnya, dilakukan juga studi dokumen, yaitu dengan mengumpulkan arsip berupa dokumen, foto maupun video pelaksanaan kegiatan Masamper yang pernah dilakukan. Kemudian data yang telah dikumpulkan, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang dimulai sejak data dikumpulkan, selanjutnya tahapan reduksi data, yaitu kegiatan memilih dan memilah data-data yang diperlukan, kemudian data tersebut disajikan dan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil

Perkembangan Masamper di Desa Laonggo

Pada dasarnya masyarakat etnis Sangihe-Talaud dalam melaksanakan setiap aktivitas, baik yang bersifat formal atau non formal selalu mengakhiri atau menutup aktivitas mereka dengan menyanyikan lagu-lagu Masamper dengan maksud untuk menghibur orang-orang yang sedang bersukacita atas semua rangkaian kegiatan yang sudah berlangsung dengan baik. Fungsi hiburan ini dimaksudkan pelaksanaannya oleh mereka dan untuk mereka. Siapa saja yang hadir di dalam kegiatan tersebut, bisa mengambil bagian di dalamnya sebagai sebuah bentuk kebersamaan antar masyarakat. Demikian halnya pada masyarakat Sangihe yang ada di Desa Laonggo. Dalam perkembangannya, Kegiatan Masamper di desa Laonggo yang dahulunya hanya dilakukan sebagai hiburan dalam acara pernikahan serta acara-acara yang diselenggarakan oleh desa, kini juga sudah dilakukan dalam bentuk perlombaan. Berikut ini akan dijelaskan secara rinci terkait perkembangan Masamper di desa Laonggo.

Masamper sebagai Hiburan

Pada pelaksanaannya, kegiatan Masamper di Desa Laonggo dilaksanakan secara spontan. Ketika dalam sebuah acara seperti pernikahan, kegiatan makan bersama telah selesai, maka orang-orang akan secara spontan akan mengatur kursi membentuk lingkaran dan kemudian mereka akan duduk melingkar dan mulai bernyanyi. Selain itu, biasanya juga kegiatan Masamper dimulai dengan menunjuk seseorang yang dituakan atau juga tuan rumah (yang menyelenggarakan acara) untuk menuntun lagu pertama sebagai sebuah tanda dimulainya kegiatan Masamper, yang kemudian akan diikuti oleh orang lain. Kegiatan ini merupakan hal yang lazim dilakukan oleh masyarakat Sangihe di Desa Laonggo, yaitu setiap kali melakukan suatu aktivitas akan diakhiri dengan menyanyikan lagu-lagu Masamper.

Menyanyikan lagu-lagu Masamper atau di Desa Laonggo disebut juga dengan istilah "*ba sampir*" dilakukan dengan bernyanyi bersama-sama sambil berjalan dengan posisi melingkar dan masing-masing orang yang bernyanyi harus memegang sebuah benda (biasanya setangkai bunga, kertas, dll). Setelah lagu yang dinyanyikan telah selesai, benda tersebut akan diberikan kepada orang lain dan orang yang mendapatkan benda tersebut

akan menggantikan orang yang bernyanyi sebelumnya. Dalam hal ini, tindakan pemberian benda yang dibawa pada saat bernyanyi dimaknai sebagai permintaan untuk membalas lagu yang telah dinyanyikan sebelumnya.



Gambar 1. Aktivitas bernyanyi dalam kegiatan Masamper

Pada saat pemberian bunga tersebut, masing-masing orang akan memberikan bunga yang dipegang kepada orang lain. Orang yang pertama kali menerima bunga tersebut akan berdiri dan menyanyikan lagu yang merupakan balasan dari lagu sebelumnya, yang kemudian akan diikuti oleh orang lain yang juga mendapatkan bunga. Selain itu, dalam hal apabila terdapat seseorang telah menerima bunga yang diberikan tetapi tidak mengetahui lagu yang sedang dinyanyikan, maka ia akan menunggu hingga lagu yang ia ketahui dinyanyikan atau memberikan kembali bunga yang diterima kepada orang lain.

Kegiatan Masamper ini biasanya dilakukan semalaman, tergantung seberapa banyak orang yang ikut serta dalam kegiatan tersebut serta seberapa banyak perbendaharaan lagu yang dimiliki oleh tiap-tiap orang yang ikut serta dalam kegiatan Masamper. Lagu-lagu yang dinyanyikan dalam kegiatan Masamper pada dasarnya merupakan lagu-lagu yang dikategorikan sebagai nyanyian rakyat (*folksongs*) yang merupakan salah satu *genre* atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian, yang diwariskan secara lisan dalam masyarakat. Lagu-lagu yang dinyanyikan dalam kegiatan Masamper tersebut telah melekat pada masyarakat sehingga pada saat kegiatan Masamper berlangsung masyarakat telah memiliki banyak perbendaharaan lagu.

Lagu-lagu yang dinyanyikan dalam Masamper secara umum dibagi menjadi beberapa bagian atau tema yang dinyanyikan secara berurutan, yaitu: (1) Lagu Pertemuan, yaitu lagu-lagu yang bernuansa pertemuan atau ucapan salam; (2) Lagu Rohani/pujian, yaitu lagu-lagu yang bernuansa pujian kepada Tuhan. Dalam hal ini lagu-lagu yang dinyanyikan dapat bermakna ucapan syukur, pujian kepada Tuhan, ajaran-ajaran Yesus yang bersumber dari Alkitab, permintaan doa, permohonan, penganangan nasib, lagu-lagu yang menceritakan perjalanan hidup Yesus dari lahir hingga naik ke Sorga, maupun lagu-lagu lainnya yang bernuansa rohani; (3) Sastra daerah, dalam hal ini lagu-lagu yang dinyanyikan dengan menggunakan bahasa Sangihe; (4) Lagu Percintaan, dalam hal ini lagu-lagu yang dinyanyikan dapat berupa lagu-lagu yang bernuansa percintaan rohani, percintaan antar keluarga,

muda-mudi, atau lagu-lagu yang bernuansa kerukunan antar sesama; (5) Lagu perpisahan, yaitu bagian terakhir yang merupakan lagu-lagu yang bernuansa perpisahan. Berakhirnya kegiatan Masamper, ditandai dengan tidak ada lagi orang yang membalas lagu terakhir yang bermakna perpisahan.

Selanjutnya, karena merupakan nyanyian rakyat (*folksongs*), kata-kata atau teks lagu-lagu Masamper di Desa Laonggo sebagian besar menggunakan kosakata bahasa Indonesia sehari-hari yang lebih dipahami oleh masyarakat. Hal ini supaya dalam menyanyikan lagu-lagu Masamper, masyarakat Laonggo dapat lebih mudah memahami makna dari lagu yang dinyanyikan tersebut. Berikut adalah contoh teks lagu Masamper.

Hormat Salam
 Hormat Salam, Hormat Salam
 Disampaikan ini malam
 Hormat salam, hormat salam
 Disampaikan ini malam
 Dihadapan Tuan-tuan
 Laki-laki, perempuan
 Haraplah maafkan
 Barang salah, diampunkan

Isi teks pada lagu-lagu Masamper di Desa Laonggo pada dasarnya memiliki 2 makna, yaitu makna yang bersifat vertikal dan makna yang bersifat horizontal. Makna yang bersifat vertikal yaitu makna yang berhubungan dengan ungkapan hubungan manusia dengan Tuhan Pencipta Alam Semesta. Dalam hal ini, lagu-lagu yang isi teksnya memiliki makna yang bersifat vertikal yaitu lagu pujian kepada Tuhan yang berisi ucapan syukur, pujian kepada Tuhan, ajaran-ajaran Yesus yang bersumber dari Alkitab, permintaan doa, permohonan, penganangan nasib, lagu-lagu yang menceritakan perjalanan hidup Yesus dari lahir hingga naik ke Sorga, maupun lagu-lagu lainnya yang bernuansa rohani, baik yang dinyanyikan dengan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah/Sangihe. Kemudian, teks lagu yang memiliki makna yang bersifat horizontal yaitu lagu-lagu yang berisi kata-kata yang berhubungan dengan ungkapan hubungan antar sesama manusia. Dalam hal ini, lagu-lagu tersebut terdiri dari lagu pertemuan, lagu perpisahan, dan lagu percintaan, baik yang dinyanyikan dengan bahasa Indonesia maupun dalam bahasa daerah/Sangihe.

Pada hakikatnya kegiatan bernyanyi berbalas-balasan dalam kegiatan Masamper dilakukan sesuai isi teks atau kata-kata dari tiap-tiap lagu. Membalas dimaksud adalah membalas sesuai dengan lagu yang dinyanyikan sebelumnya, sehingga menimbulkan kesan bernyanyi secara bergantian atau berbalas-balasan. Dalam hal ini, membalas lagu tidak hanya didasarkan atas isi teks, tetapi juga bisa dilakukan berdasarkan tema lagu. Bila lagu yang dinyanyikan lagu pujian, maka akan dibalas dengan lagu pujian juga tanpa melihat isi teks dari lagu tersebut.

Masamper sebagai Perlombaan

Dalam eksistensinya di Desa Laonggo, kegiatan Masamper tidak hanya dilakukan dalam konteks hiburan untuk mengakhiri sebuah acara, tetapi kegiatan Masamper juga telah dikembangkan dalam bentuk sebuah perlombaan. Kegiatan ini dilakukan pada acara-acara Desa seperti ulang tahun Desa atau ulang tahun jemaat gereja yang ada di Desa Laonggo. Tujuan diadakannya kegiatan Masamper dalam bentuk perlombaan adalah sebagai salah satu upaya agar kegiatan Masamper tetap terlestarikan, mengingat dalam beberapa waktu terakhir pelaksanaan kegiatan hiburan setelah acara pernikahan sempat dilarang oleh pemerintah Kecamatan maupun pihak penegak hukum, dikarenakan dalam beberapa kesempatan pelaksanaan kegiatan hiburan setelah acara dianggap sering menimbulkan kekacauan meskipun tidak secara langsung terjadi dalam kegiatan Masamper. Oleh sebab itu, pelaksanaan kegiatan Masamper dalam bentuk perlombaan merupakan sebuah langkah strategis yang dilakukan oleh masyarakat Desa Laonggo dalam melestarikan kegiatan Masamper.

Selain itu, pengembangan Masamper dalam bentuk perlombaan juga dilakukan sebagai bentuk interaksi antar masyarakat, baik antar sesama masyarakat Sangihe maupun dengan masyarakat *Saluan* yang merupakan salah satu suku asli Kabupaten Banggai. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa masyarakat yang ikut dalam perlombaan Masamper tidak hanya masyarakat Sangihe Desa Laonggo, tetapi juga melibatkan masyarakat Desa lain di sekitar Desa Laonggo, yang merupakan masyarakat suku *Saluan* dengan memanfaatkan peranan sinode gereja sebagai pemersatu. Hal ini dapat juga dimaknai sebagai sebuah bentuk komunikasi antar budaya. Dalam hal ini, komunikasi antar budaya dimaknai sebagai komunikasi antara orang-orang dari kultur yang berbeda antara orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai atau cara berperilaku kultural yang berbeda.

Bentuk pelaksanaan kegiatan Masamper dalam bentuk perlombaan memiliki sedikit perbedaan dengan Masamper sebagai Hiburan. Dalam perlombaan, masyarakat peserta lomba terbagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok tersebut dipimpin oleh seorang yang disebut *pangataseng* dalam bahasa Sangihe yang artinya pemimpin lagu. Dalam hal ini, lagu-lagu yang akan dinyanyikan ditentukan oleh masing-masing *pangataseng* pada setiap kelompok, kemudian masing-masing kelompok akan membentuk variasi-variasi barisan, gerakan dan disertai dengan penggunaan seragam, kemudian akan saling berbalas-balasan nyanyian sesuai dengan tema yang telah ditentukan.



Gambar 2. Kegiatan Lomba Masamper

Meskipun terdapat perbedaan dari segi bentuk pelaksanaan, tetapi isi dari kegiatan Masamper tetap sama, dilihat dari jenis lagu yang dibawakan yang tetap membawakan lagu-lagu Masamper pada umumnya, baik yang berbahasa Indonesia maupun bahasa Sangihe, serta tema lagu yang dinyanyikan tetap mengikuti tema-tema nyanyian dalam Masamper dimulai dari pertemuan hingga perpisahan, meskipun perlombaan juga diikuti oleh masyarakat etnis lain.

Dalam kegiatan Masamper baik dalam konteks hiburan maupun perlombaan, hal yang juga sangat menarik untuk disimak adalah gaya bernyanyi masyarakat Sangihe yang memiliki ciri khas tertentu. Gaya bernyanyi dimaksud adalah bernyanyi dengan gaya *manahola*, yaitu teknik bernyanyi dengan selalu menyebutkan terlebih dahulu kalimat lirik lagu yang akan dinyanyikan selanjutnya, yang bertujuan untuk mengingatkan atau memberitahukan kalimat lagu yang akan dinyanyikan agar tidak terjadi kesalahan. Gaya bernyanyi seperti ini pun juga diikuti oleh masyarakat etnis lain yang mengikuti perlombaan.

Pembahasan

Pengembangan Seni Masamper sebagai Penguat Identitas Budaya Masyarakat Sangihe

Pada dasarnya identitas berkaitan dengan sesuatu yang kita miliki bersama-sama dengan orang lain dan menjadi pembeda antara kita dengan orang lain. Identitas adalah sesuatu yang dapat di negosiasi dan diciptakan dalam proses interaksi manusiawi, serta melibatkan kerja komparasi antara orang, dengan demikian menetapkan kesamaan dan keberbedaannya (Rahmaniah, 2012, p. 115).

Identitas budaya saat ini merupakan hal yang penting, dalam hal ini identitas budaya berfungsi menunjukkan ciri atau kekhasan suatu bangsa. Secara sederhana yang dimaksud dengan identitas budaya adalah karakteristik atau ciri-ciri suatu kebudayaan yang lahir di lingkungan masyarakat yang berbeda dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan masyarakat lain (Irvan Maulana, Nur Anisah, 2021, p. 8). Identitas budaya adalah ciri budaya yang membedakan budaya suatu daerah dengan daerah lain, suatu bangsa dengan bangsa lain. Identitas budaya merupakan *genuine culture* yang menjadi penanda eksistensi suatu komunitas, masyarakat, atau lebih luas lagi penanda suatu bangsa (Suliyati & Yuliati, 2019, p. 62).

Stuart Hall menjelaskan bahwa identitas budaya merupakan suatu produk yang tidak pernah selesai, terbentuk dalam suatu representasi yang selalu berada dalam proses yang terus menerus. Dalam hal ini, Stuart mengemukakan pandangannya mengenai identitas budaya, bahwa identitas budaya dapat dilihat berdasarkan dua cara pandang, yaitu identitas budaya sebagai wujud (*identity as being*) dan identitas sebagai proses (*identity as becoming*) (Anggraeni & Hidayat, 2020, p. 77; Hall, 1990, p. 393; Irwansyah et al., 2021, p. 10216).

Pandangan yang pertama konsep tersebut (*identity as being*) menjelaskan bahwa identitas budaya berhubungan dengan persamaan budaya pada suatu kelompok masyarakat tertentu. Ini menjelaskan tentang persamaan sejarah yang membuat mereka menjadi satu komunitas yang stabil dan tidak berubah. Dalam pandangan ini, berdasarkan temuan penelitian dapat dikatakan bahwa Masamper merupakan representasi identitas budaya masyarakat Sangihe di Desa Laonggo. Masamper diyakini sebagai milik bersama yang mencerminkan budaya Sangihe yang tertuang dalam aktivitas bernyanyi dalam kegiatan Masamper. Dalam hal ini, aktivitas menyanyikan lagu-lagu Masamper untuk mengakhiri sebuah rangkaian kegiatan merupakan sebuah kesamaan atau hal yang lazim dilakukan oleh

masyarakat Sangihe (Kandati et al., 2022, p. 932; Mulumbot, 2003, p. 78). Hal ini mempertegas bahwa masyarakat Sangihe adalah masyarakat yang gemar berekspresi dalam bentuk nyanyian.

Selain itu, kesamaan dalam gaya bernyanyi juga menjadi sesuatu yang menjadi ciri khas masyarakat Sangihe. Bernyanyi dengan gaya *manahola*, yaitu dengan selalu mendahului kalimat berikutnya yang dimaksudkan untuk mengingatkan atau memberitahukan kalimat lagu yang akan dinyanyikan selanjutnya, sehingga masyarakat tetap dapat mengikuti setiap lagu-lagu yang dinyanyikan, serta penggunaan *hantage* atau tekanan perasaan yang disisipkan disetiap penggalan kata dalam lagu-lagu yang dinyanyikan menjadi gaya bernyanyi yang selalu dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat Sangihe di Desa Laonggo.

Masamper di Desa Laonggo juga mewajibkan untuk menyanyikan lagu-lagu yang bertema sastra daerah yang dinyanyikan menggunakan bahasa *Sangir* (Sangihe) sebagai upaya untuk mengajarkan dan melestarikan bahasa daerah Sangihe. Sebagaimana diketahui bahasa dan budaya memiliki hubungan yang erat. Bahasa merupakan perwujudan sebuah kebudayaan yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi (Kandati et al., 2022, p. 931). Dengan mewajibkan penggunaan bahasa Sangihe artinya, masyarakat mengakui bahwa bahasa Sangihe adalah bahasa milik bersama yang perlu untuk selalu dilestarikan penggunaannya dalam masyarakat.

Selain itu, Kegiatan Masamper juga mempertegas bahwa masyarakat Sangihe di Desa Laonggo juga memiliki persamaan sistem kepercayaan yaitu sebagai pemeluk agama Kristen. Masamper merupakan seni bernyanyi masyarakat etnis Sangihe di Sulawesi Utara yang muncul berkat peran misionaris Zending Tukang pada akhir abad ke-20, sehingga nyanyian-nyanyian rohani Kristen juga dinyanyikan dalam kegiatan Masamper (Latuni & Utomo, 2018, p. 390). Demikian halnya dalam kegiatan Masamper di Desa Laonggo yang juga turut menyanyikan nyanyian-nyanyian rohani kristen sebagai bentuk pujian atau doa kepada Tuhan, serta terlihat juga bagaimana masyarakat 'memainkan' peran sinode gereja dalam mewedahi upaya pengembangan Masamper sebagai sebuah perlombaan di Sulawesi Tengah.

Pandangan kedua mengenai identitas budaya yang dikemukakan oleh Stuart Hall adalah persoalan tentang bagaimana seseorang membentuk dirinya seperti sebagai *being* dan *becoming* (Hall, 1993, p. 393). Artinya, identitas budaya adalah sesuatu yang tidak pernah berhenti pembentukannya, tidak terlepas pada sesuatu yang 'ada' saja, tetapi sesuatu yang terus 'menjadi'. Hal ini juga dipertegas dengan pendapat yang dikemukakan oleh Barker bahwa identitas budaya bukan lagi dilihat sebagai refleksi atas kondisi suatu hal yang tetap dan alamiah, melainkan sebagai proses menjadi (Barker, 2013, p. 174). Dalam hal ini, pencarian identitas akan berkaitan dengan permasalahan tentang bagaimana, seseorang menempatkan dirinya dalam suatu lingkup masyarakat.

Pandangan tersebut menegaskan bahwa identitas kultural akan selalu mengalami perubahan menyesuaikan dengan tempat, waktu serta sesuai dengan konteks. Demikian halnya dengan Masamper di Desa Laonggo. Penelitian ini menemukan adanya perubahan-perubahan dalam aktivitas bernyanyi dalam kegiatan Masamper sebagai sebuah bentuk penyesuaian terhadap konteks dan tempat di mana hadirnya kegiatan Masamper.

Perubahan bentuk pelaksanaan Masamper dari yang hanya bersifat hiburan untuk mengakhiri sebuah aktifitas ke dalam bentuk perlombaan dapat dimaknai sebagai sebuah

bentuk penyesuaian terhadap situasi dan kondisi tempat dimana Masamper ada dan berkembang. Selain itu, hal ini juga dapat dimaknai sebagai langkah strategis untuk memperkuat keberadaan Masamper di Sulawesi Tengah dengan turut melibatkan masyarakat Etnis *saluan* yang masyarakatnya memiliki kesamaan yaitu gemar bernyanyi, sebagai sebuah bentuk komunikasi antar budaya, dimana masyarakat yang memiliki perbedaan etnis bertemu dalam suatu interaksi (Saputra, 2019, p. 2).

Hal ini juga menimbulkan adanya suatu penetrasi kebudayaan, dimana penetrasi kebudayaan merupakan proses masuknya pengaruh suatu kebudayaan ke kebudayaan lainnya (Sulasman & Gumilar, 2013, p. 205). Dalam hal ini, kebudayaan masyarakat Sangihe dan masyarakat etnis *saluan* saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga dapat terlihat dalam perkembangannya Masamper tidak hanya dilakukan oleh masyarakat etnis Sangihe tetapi juga telah dilakukan oleh masyarakat etnis *saluan* yang ada di sekitar Desa Laonggo yang kemudian hal ini juga menghasilkan bentuk-bentuk baru dalam pelaksanaan Masamper.

Perubahan sebagai Strategi Pengembangan Masamper di Desa Laonggo

Masamper merupakan sebuah seni bernyanyi masyarakat Sangihe yang aktivitas di dalamnya diambil dari budaya bernyanyi masyarakat sangihe yaitu *makantari* (Bernyanyi bersama-sama), *mebawalase* (bernyanyi berbalas-balasan) dan *metunjuke* (bernyanyi sambil menunjuk orang lain) (Latuni & Utomo, 2018, p. 394). Dalam perkembangannya di Desa Laonggo, aktivitas di dalam kegiatan Masamper telah mengalami perubahan.

Perubahan di antaranya pada bentuk kegiatan bernyanyi, yang awalnya hanya dalam bentuk bernyanyi bersama-sama dan berbalas-balasan secara spontan sebagaimana dalam budaya *makantari*, *mebawalase* dan *metunjuke*, kemudian menjadi bernyanyi sambil berjalan melingkar sambil memegang sebuah benda. Hal ini, diakui memiliki kesesuaian dengan budaya masyarakat *saluan*, yang juga terbiasa dengan kegiatan *modero* (tari dero) yang merupakan sebuah tari kerakyatan yang berkembang dikalangan masyarakat etnis *saluan* yang ada di Kabupaten Banggai, yang bentuk pelaksanaannya juga menari dengan posisi melingkar sambil bergandengan tangan. Selain itu, penggunaan bunga sebagai pengganti aktivitas bernyanyi sambil menunjuk orang lain. Ini dapat dimaknai sebagai sebuah bentuk 'kompromi' atau penyesuaian terhadap budaya lain yang ada di Sulawesi Tengah. Hal ini dilakukan karena bernyanyi sambil menunjuk orang lain dianggap kurang sopan untuk dilakukan khususnya bagi masyarakat etnis *saluan* yang ada di Sulawesi Tengah.

Perubahan-perubahan tersebut mempertegas pandangan Hall tentang identitas, bahwa identitas bukan merupakan sesuatu yang bersifat kaku dengan karakteristik tetap dan tidak berubah, melainkan identitas akan terus-menerus dibentuk dalam kerangka sejarah dan budaya, sesuatu yang diposisikan pada suatu tempat dan waktu sesuai konteks (Hall, 1993, p. 227).

Anggraeni & Hidayat (Anggraeni & Hidayat, 2020, p. 77) mengemukakan bahwa penguatan identitas didapatkan melalui penanaman nilai-nilai yang dilakukan secara turun-temurun kepada setiap generasi. Artinya, suatu penguatan identitas akan terbentuk melalui eksistensi dari identitas itu sendiri, dalam hal ini eksistensi dari Masamper di Desa Laonggo akan memperkuat identitas budaya masyarakat Sangihe.

Maragani & Wadiyo (Maragani & Wadiyo, 2016, pp. 54–55), menjelaskan bahwa proses penanaman nilai-nilai budaya dalam kegiatan Masamper terjadi melalui interaksi simbolik yang terjadi dalam bentuk tindakan-tindakan ekspresif yang maksud dan makna dari setiap tindakan sama-sama dipahami oleh masyarakat, serta melalui lagu-lagu yang dinyanyikan dalam kegiatan Masamper. Dengan kata lain, strategi pengembangan yang dilakukan oleh masyarakat Sangihe dalam upaya melestarikan Masamper di Desa Laonggo juga dapat memperkuat identitas budaya masyarakat Sangihe di Desa Laonggo Sulawesi Tengah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai strategi pengembangan Masamper sebagai upaya penguatan identitas budaya masyarakat Sangihe di Desa Laonggo Sulawesi Tengah, maka dapat disimpulkan bahwa Masamper sebagai sebuah seni tradisional masyarakat Sangihe di Desa Laonggo Sulawesi Tengah, merupakan representasi identitas budaya masyarakat sangihe yang mencerminkan persamaan budaya antar sesama masyarakat Sangihe, yang terlihat dari adanya pengakuan bersama bahwa Masamper adalah sarana berekspresi yang merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan, kesamaan dalam gaya bernyanyi, persamaan sistem kepercayaan, serta pengakuan bersama bahwa bahasa Sangihe adalah bahasa daerah yang menjadi milik bersama sehingga perlu dilestarikan penggunaannya.

Selain itu, perubahan-perubahan dalam bentuk penyelenggaraan yang dari hanya sekedar hiburan menjadi sesuatu yang diperlombakan dengan melibatkan masyarakat etnis lain yang ada di sekitar Desa Laonggo sehingga menghasilkan bentuk-bentuk baru dalam aktivitas bernyanyi Masamper, merupakan sebuah bentuk penyesuaian dan merupakan strategi pengembangan dan pelestarian seni Masamper yang dilakukan oleh masyarakat Sangihe di Desa Laonggo sehingga masamper dapat diterima dan eksistensinya di daerah Sulawesi Tengah tetap dapat terlestarikan sehingga identitas budaya masyarakat etnis Sangihe di Sulawesi Tengah semakin kuat. Oleh sebab itu, sebagai sebuah identitas budaya, maka sudah semestinya pelestarian Masamper tetap terus dilakukan oleh masyarakat Sangihe di Desa Laonggo, salah satunya dengan memanfaatkan peran pendidikan, baik pendidikan informal maupun pendidikan formal, serta perlu adanya upaya pendokumentasian terhadap nyanyian-nyanyian masamper, sehingga keberadaannya tidak akan hilang.

Referensi

- Anggraeni, F. D., & Hidayat, R. (2020). Penguatan Identitas sebagai Strategi Bertahan Warga Adat Sunda Wiwitan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(2), 75–84. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v2i2.27>
- Barker, C. (2013). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Kreasi Wacana.
- Hall, S. (1990). Cultural Identity and Diaspora. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, Culture, Difference*. Lawrence & Wishart.
- Hall, S. (1993). Culture, community, nation. *Cultural Studies*, 7(3), 349–363. <https://doi.org/10.1080/09502389300490251>

- Irvan Maulana, Nur Anisah, N. M. (2021). Identitas Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Pesisir dan Mahasiswa Pegunungan Aceh Singkil Di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah*, 6(3), 5–24.
- Irwansyah, Syafrudin, & Mulyati. (2021). Hilangnya Identitas Budaya pada Perilaku Remaja Kabupaten Dompu (Studi Kasus: Dusun Ria Desa Riwo Kabupaten Dompu). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 10214–10221. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2604>
- Jonrit, C., Damasing, I., Latuni, G., & Hartati, R. A. D. S. (2022). Style Masamper Grup Bernike Viadolorosa Hadakele , Lindongan III , Kampung Lapango , Kecamatan Manganitu. *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, 3(1), 31–39.
- Kandati, S. P., Universitas, P., Ratulangi, S., Universitas, P., Ratulangi, S., & Ratulangi, S. (2022). Unsur Budaya Maritim dalam Syair Masamper di Boyongpante : Kajian Etnolingustik. *Buletin Poltanesa*, 23(2).
- Latuni, G., & Utomo, U. (2018). Masampere : A Creative Process in Sangihe Community Post Zending Tukang. *The Journal of Educational Development*, 6(3), 389–397.
- Maragani, M. ., & Wadiyo. (2016). Nilai-Nilai Yang Tertanam Pada Masyarakat Dalam Kegiatan Masamper Di Desa Laonggo. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 5(1), 48–54. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/13121>
- Mulumbot, T. (2003). Musik Rakyat Masamper sebagai Ekspresi Budaya Masyarakat Kepulauan Sangihe dan Talaud. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Rahmaniah, A. (2012). *Budaya Dan Identitas*. Dwiputra Pustaka Jaya.
- Saputra, E. (2019). Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal Dengan Etnis Pendatang : Studi Kasus Mahasiswa/I Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 28. <https://doi.org/10.14710/interaksi.8.1.28-33>
- Sulasman, S., & Gumilar, S. (2013). *Teori-teori Kebudayaan: dari Teori hingga Aplikasi*. CV Pustaka Setia.
- Suliyati, T., & Yuliati, D. (2019). Pengembangan Motif Batik Semarang untuk Penguatan Identitas Budaya Semarang. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4(1), 61. <https://doi.org/10.14710/jscl.v4i1.20830>
- Yusuf, A. M. (2021). Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan (1st ed.). Kencana.